

PEMAKNAAN KARIKATUR PADA SURAT KABAR KOMPAS

(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Pada Surat Kabar Kompas

“Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Holomoan Tambunan”

Edisi Rabu, 12 Januari 2011)

PROPOSAL



oleh :

DIMAS AGIL PRIBADI

0643010371

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2011**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME, yang telah memberikan rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi pada Bab I, II, dan III.

Keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis membuat Proposal Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Berkat usaha, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini, maka pada akhirnya Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan. Yang nantinya akan berlanjut ke tahap skripsi Bab IV, dan V. Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Diana Amalia, Msi selaku Dosen Pembimbing penulis yang selama ini telah membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingannya kepada :

1. Dra. Hj. Suparwati, M. Si, Dekan FISIP UPN Veteran JATIM
2. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran JATIM
3. Drs. Saiffudin Zuhri, M.Si, Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran JATIM
4. Dra. Diana Amalia, Msi, Membimbing Peneliti Sampai Selesainya Penelitian Ini.

5. Drs. Kusnarto, M.Si, sebagai Dosen Wali
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran JATIM
7. Keluarga penulis, Papa, Mama, serta keluarga besar penulis terima kasih atas segala dorongan, bimbingan, nasihat-nasihat, serta doanya.
8. Sahabat dan teman-teman dekat penulis, Qeis, kyek, Renato, Weber, Okim, Arab, Vicky dll, dan semua angkatan 06 dan 07 fisip yang dekat dengan penulis.
9. Indhira Dwi Astarina, terimakasih atas dukungan, serta yang selalu memberikan motivasi, baik motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga motivasi dalam hidupku ini
10. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon kehadiran Tuhan YME semoga segala bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan YME.

Harapan penulis, semoga Proposal Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menggunakannya.

Surabaya, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	14
1.4.1 Kegunaan Teoritis	14
1.4.2 Kegunaan Praktis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15

2.1.1 Surat Kabar	15
2.1.2 Kartun dan Karikatur	16
2.1.3 Karikatur Dalam Media Massa	17
2.1.4 Kritik Sosial	18
2.1.5 Kepolisian	22
2.1.6 Kemiskinan	24
2.1.7 Korupsi	28
2.1.8 Pendekatan Semiotika	30
2.1.9 Semiotika Charles Sanders Peirce	33
2.1.10 Konsep Makna	36
2.2 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Korpus	42
3.3 Unit Analisis	43
3.3.1 Ikon	44
3.3.2 Indeks	44

3.3.3 Simbol	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum Harian Kompas	49
4.1.2 Sejarah Harian Kompas	50
4.2 Penyajian Data	52
4.3 Karikatur Pada Surat Kabar Kompas “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Tambunan” Edisi Rabu, 12 Januari 2011 ...	56
4.3.1 Ikon (Icon)	58
4.3.2 Indeks (Index)	62
4.3.3 Simbol (Symbol)	63
4.4 Makna Keseluruhan Pemaknaan Karikatur “Pada Surat Kabar Kompas edisi Sabtu, 4 September 2010 (dalam model Triangel of Meaning Peirce)	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69

5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73



ABSTRAKSI

DIMAS AGIL PRIBADI, PEMAKNAAN KARIKATUR PADA SURAT KABAR KOMPAS

(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Pada Surat Kabar Kompas “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Holomoan Tambunan” Edisi Rabu, 12 Januari 2011)

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur pada Surat Kabar Kompas edisi Rabu, 12 Januari 2011.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Semiotika Charles Sanders Peirce, Karikatur dalam Media Massa dan Konsep Makna.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda yang ada di dalam karikatur yang berupa gambar dan tulisan yang terdapat dalam karikatur pada Surat Kabar Kompas edisi Rabu, 12 Januari 2011, kemudian di interpretasikan dengan menggunakan ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode semiotik.

Hasil analisis dan interpretasinya yang menampilkan gambar karikatur pada Surat Kabar Kompas edisi Rabu, 12 Januari 2011 adalah lemahnya hukum di Indonesia dan tidak mengindahkan kesejahteraan.

Kesimpulan yang didapat adalah masyarakat tidak menginginkan sikap pemerintah yang tidak tegas dalam menghadapi masalah korupsi dan hak yang seharusnya diberikan untuk rakyat malah digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pemaknaan, Karikatur, Semiotik, Surat Kabar Kompas

ABSTRACT

DIMAS AGIL PRIBADI, NEWSPAPER IN THE MEANING OF CARICATURE KOMPAS

(Semiotic Study of the Making of Caricature In Newspapers Compass "Controversy Case Holomoan Tambunan Gaius Tax Mafia" Edition Wednesday, January 12, 2011)

Goals to be achieved in this research is to know the meaning of caricature in the newspaper Kompas edition of Wednesday, January 12th, 2011.

The foundation of the theories used in this study including the Semiotics of Charles Sanders Pierce, Caricature in Mass Media and the Concept of Meaning.

The unit of analysis in this study is a sign that is in the form of caricature drawings and writings contained in the caricature in Kompas newspaper edition of Wednesday, January 12th, 2011, and then interpreted by using icons, indexes and symbols. While the data analysis techniques used in this research is descriptive method. This study uses a semiotic method. Result analysis and interpretation featuring caricature drawings on Kompas newspaper edition Wednesday, January 12th, 2011 is the weakness of law in Indonesia and did not heed the well-being.

The conclusion is that people do not want government's timid attitude in dealing with problems of corruption and rights that should be given to the people actually used by irresponsible parties.

Keywords : Meaning, Caricature, Semiotics, Kompas Newspaper, Gayus H. Tambunan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain - lain. Media cetak seperti, majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005:128)

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan - persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi sehingga kasus - kasus pengaburan berita tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Selama ini kita tahu bahwa surat kabar tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsi - fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita - berita yang ada di dalam media, khususnya surat kabar. (Sumadria, 2005:86)

Surat kabar saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan - perubahan dalam isi atau *content* yang ditampilkan oleh koran sangat bervariasi, mulai dari informasi berita (baik dalam maupun luar), hiburan, gaya hidup, informasi lowongan pekerjaan, iklan dan tips - tips kesehatan. Koran (dari Bahasa Belanda : *Krant*, dari Bahasa Perancis : *Courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita - berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga berisi komik, TTS dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang - bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipasi kegiatan tertentu. Jenis surat kabar libur biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari - hari libur. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai

setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah Kompas.

Kompas sebagai salah satu media massa terbesar di Indonesia tentunya berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Selain itu Kompas juga dapat berfungsi sebagai media kritik bagi pemerintah. Salah satu buktinya berupa karikatur yang terdapat dalam editorial Oom Pasikom. Oom Pasikom merupakan opini redaksi surat kabar Kompas yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa Indonesia. Misalnya masalah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan musibah bencana alam yang terjadi di Indonesia.

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik. Di dalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel - artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan - pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan - pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan - pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. (Indarto, 1999: 5).

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan - pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing - masing tindakan (Indarto, 1999: 1).

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur - unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi - referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun

metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (*symbol*) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan nonverbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata - kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003: 163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan, dan banyak hal lain. Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali, dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung), artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol - simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai *signal* (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya.

Karikatur (*latin : caricature*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memelototkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke - 17 di Eropa, Inggris dan sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada saat itu (Pramoedjo, 2008 : 13). Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap

seseorang atau suatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang tidak menghibur, bahkan dapat membuat orang tersenyum kecut. (Pramoedjo, 2008 : 13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan - pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda - tanda komunikatif. Lewat bentuk - bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Karikatur editorial Kompas merupakan opini redaksi media Kompas yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Tentu saja kritik yang diopiniikan media tersebut adalah kritik yang membangun, kritik yang ditujukan kearah perbaikan untuk semua pihak yang bersangkutan.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian gambar karikatur editorial pada Surat Kabar Kompas yang bertema “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Tambunan” pasca terungkapnya makelar kasus (markus) pajak yang melibatkan Pegawai Direktorat Jendral Pajak Golongan 3A bernama Gayus Halomoan Tambunan. Terungkapnya kasus ini berawal dari laporan Mantan Kepala Bareskrim POLRI Komjen Susno Duadji yang menyebutkan kasus mafia pajak yang melibatkan Gayus Halomoan Tambunan, Haposan Hutagalung, dan Andi Kosasih. Kasus Gayus Tambunan yang semakin banyak disorot oleh media massa juga berimbas ke media facebook, karena rasa kecewa masyarakat terhadap kinerja para petugas pajak, sehingga berujung munculnya gerakan di facebook untuk memboikot bayar pajak. Kasus markus pajak Rp. 25 Miliar yang menyeret nama Gayus Halomoan

Tambunan ikut meramaikan grup tersebut. Grup facebook ini bertajuk “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung BOIKOT BAYAR PAJAK untuk KEADILAN”.

Seperti diketahui, awal mula kasus ini terungkap ke publik karena adanya “nyanyian” Mantan Kabareskrim POLRI Komjen Susno Duadji yang menyebut ada mafia hukum dalam kasus pajak Rp 25 Milliar. Kasus ini kemudian ditanggapi Satgas dan Kapolri hingga kemudian satu persatu praktik mafia hukum yang dituduhkan Susno terungkap. Bahkan Mantan Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri membentuk Tim Independen untuk menyelidiki kasus ini. Namun setelah proses hukum berjalan terdapat beberapa kejanggalan yang terjadi, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat setidaknya ada 10 fakta kejanggalan yang terjadi dalam pengungkapan skandal mafia pajak dengan tersangka pegawai pajak Gayus Halomoan Tambunan. Kejanggalan ini baik dari segi kasus hingga para penegak hukum, salah satunya adalah :

- 1) Gayus dijerat pada kasus PT SAT dengan kerugian negara Rp 570.952.000, dan bukan pada kasus utamanya, yaitu kepemilikan rekening Rp 28 Miliar, sesuai dengan yang didakwakan pada Dakwaan Perkara Pidana Nomor 1195/Pid/B/2010/PN.JKT.Sel.
- 2) Polisi menyita *save deposit* milik Gayus Tambunan sebesar Rp 75 Miliar. Namun, perkembangannya tidak jelas hingga saat ini.

Hingga saat ini, keberlanjutan pemeriksaan atas rekening lain milik Gayus dengan nominal mencapai Rp 75 Miliar menjadi tidak jelas.

- 3) Kepolisian masih belum memproses secara hukum tiga perusahaan yang diduga menyuap Gayus, seperti KPC, Arutmin, dan Bumi Resource. Padahal, Gayus telah mengakui telah menerima uang 3.000.000 dollar AS dari perusahaan tersebut.
- 4) Kopol Arafat dan AKP Sri Sumartini sudah divonis bersalah. Namun, petinggi kepolisian yang pernah disebut - sebut keterlibatannya oleh Gayus belum diproses sama sekali. Pihak kepolisian melokalisir kasus ini hanya sampai perwira menengah. Baik Kopol Arafat maupun AKP Sumartini seolah dijadikan tumbal dalam kasus tersebut. Padahal, mereka hanyalah pemain kecil dan tidak berkedudukan sebagai pemegang keputusan. Polri terkesan melindungi keterlibatan para perwira tinggi.
- 5) Kepolisian menetapkan Gayus, Humala Napitupulu, dan Maruli Pandapotan Manulung sebagai tersangka kasus pajak PT SAT. Namun, penyidik tak menjerat atasan mereka yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini merupakan bagian dari konspirasi tebang pilih penegak hukum kepada pelaku kecil dan tidak memiliki posisi daya tawar yang kuat. Selain ketiga tersangka tersebut, berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pajak No: KEP-036/PJ.01/UP.53/2007, paling tidak ada dua nama yang seharusnya juga bertanggung jawab, yaitu Kepala Subdirektorat

Pengurangan dan Keberatan Johny Marihot Tobing dan Direktur Keberatan dan Banding Bambang Heru Ismiarso.

Belum berjalannya proses hukum yang transparan dan tegas dalam menjerat pelaku mafia pajak, Gayus Halomoan Tambunan tertangkap kamera wartawan Kompas saat meliput pertandingan tennis di Nusa Dua (Bali). Gayus Tambunan terlihat dengan menggunakan wig dan kacamata saat menonton pertandingan tennis. Setelah itu, seorang wanita bernama Devina menulis surat pembaca dalam Surat Kabar Kompas, bahwa ia juga melihat seseorang yang mirip dengan Gayus Tambunan di dalam pesawat Air Asia. Setelah pemberitaan itu baru terungkap semua plesiran Gayus Halomoan Tambunan ke Singapura, Kuala Lumpur, dan Macau.

Dalam karikatur editorial Kompas, ditampilkan diantaranya dengan visualisasi gambar orang yang berpenampilan seperti Gayus Tambunan dengan memakai wig dan kacamata yang berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku celana dan di belakangnya adalah orang yang memakai pakaian polisi dengan tangan juga dimasukkan ke saku celana sambil tersenyum. Lalu di belakangnya adalah masyarakat yang berbeda golongan, yang satu golongan kayak arena orang tersebut berpakaian rapi dan yang satu adalah keluarga miskin yang memiliki banyak anak. Masyarakat tersebut beranggapan “SEKARANG BUKAN BANYAK ANAK BANYAK REZEKI, TAPI BANYAK KKN BANYAK REZEKI”.

Ketertarikan peneliti terhadap kartun editorial Kompas yang terdapat dalam Surat Kabar Kompas yang bertema “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Tambunan” disebabkan karena dalam mengungkapkan komentar, kartun editorial Oom Pasikom tersebut menampilkan masalah tidak secara harafiah tetapi melalui metafora agar terungkap makna tersirat di balik peristiwa. Metafora merupakan pengalihan sebuah simbol (topik) ke sistem simbol lain (kendaraan). Penggabungan dua makna atau situasi menimbulkan konflik antara persamaan dan perbedaan, hingga terjadi perluasan makna menjadi makna baru. Kartun ini memindahkan suatu peristiwa actual menjadi gambar yang ganjil dengan kejenakannya yang khas. Kejenakaannya selalu mengandalkan hal - hal yang paradox, maka demikian pula dengan identitas yang dimilikinya.

Alasan lain peneliti memilih editorial Kompas yang terdapat pada Surat Kabar Kompas karena Kompas merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termasuk pula pada visinya “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merek dagang Kompas yang membidik pasar kelas menengah ke atas. Media Kompas merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia sela era reformasi, realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai Koran Nasional peredaran Kompas meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi market leader.

Dari beberapa uraian di atas, pemilihan gambar karikatur pada Surat Kabar Kompas yang bertema “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Tambunan” sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan - akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik, yaitu studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengan acuannya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana makna karikatur pada Surat Kabar Kompas Edisi Rabu, 12 Januari 2011 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur pada Surat Kabar Kompas Edisi Rabu, 12 Januari 2011 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai karikatur pada Surat Kabar Kompas “Kontroversi Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Tambunan” edisi Rabu, 12 Januari 2011.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Surat Kabar Kompas mengenai makna dari karikatur.